



Respon Agama Terhadap Persoalan Sosial Ekonomi: Studi Terhadap *Grameen Bank*

Ibnu Farhan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ibnufarhan@gmail.com

Abstract: *Islam as a belief system, its contents are not only limited to the discussion of the hereafter, but also have attention to world life, including in alleviating poverty. Islam recommends that adherents give alms, give charity and help one another in need. Unlike the case with financial institutions in general, such as banks. This institution, of course, is oriented to profit as much as possible, so that in practice it often ignores groups that are deemed not to benefit them, such as the poor. Muhammad Yunus tried to combine these two things with each other in contradiction. He wants to show that institutions related to the economic system, including banks, must also pay attention to humanitarian aspects. This he later realized by building Grameen Bank. This research will discuss How is the concept of Grameen Bank initiated by Muhammad Yunus? The course of this research uses a descriptive analytical approach. Grameen Bank was established as a solution to alleviate poverty in Bangladesh. Muhammad Yunus wants to say that to gain profit does not have to ignore human values.*

Abstrak: *Islam sebagai suatu sistem kepercayaan, isinya tidak hanya terbatas pada pembahasan mengenai kehidupan akherat saja, tetapi juga mempunyai perhatian terhadap kehidupan dunia, diantaranya dalam mengentaskan kemiskinan. Islam mengajarkan agar pemeluknya bersedekah, berinfak dan saling membantu terhadap yang membutuhkan. Berbeda halnya dengan lembaga keuangan secara umum, seperti Bank. Lembaga ini tentu saja berorientasi pada keuntungan sebanyak mungkin, sehingga dalam praktiknya sering kali mengabaikan kelompok yang dianggap tidak akan menguntungkan mereka, seperti orang miskin.*

Muhammad Yunus berusaha memadukan dua hal yang satu sama lain bertentangan ini. Ia ingin menunjukkan bahwa lembaga yang berkaitan dengan sistem ekonomi, termasuk bank di dalamnya harus juga memperhatikan aspek kemanusiaan. Hal ini yang kemudian ia wujudkan dengan membangun Grameen Bank. Penelitian ini akan membahas Bagaimana konsep Grameen Bank yang digagas oleh Muhammad Yunus? Jalannya penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif analitis. Grameen Bank didirikan sebagai solusi untuk mengentaskan kemiskinan di Bangladesh. Muhammad Yunus ingin menyampaikan bahwa untuk memperoleh keuntungan tidak mesti harus mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata kunci: *Yunus; Grameen Bank; kemiskinan.*

A. Pendahuluan

Salah satu persoalan yang ada di dalam kehidupan manusia sejak zaman dahulu adalah kemiskinan. Ia telah ada semenjak manusia hidup di dunia ini dan sejak itu pula para ahli di setiap zamannya berusaha untuk menyelesaikan persoalan ini melalui beragam pendekatan, seperti pendidikan, sosial, budaya dan lain sebagainya. Pentingnya penyelesaian terhadap masalah kemiskinan bukanlah tanpa alasan yang kuat. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan dapat menyebabkan timbulnya persoalan lain di masyarakat, meningkatnya angka kriminalitas, seperti pencurian dan perampokan.

Kemiskinan mempunyai definisi yang begitu beragam, hal ini disebabkan keragaman indikator yang digunakan untuk mengukur kemiskinan itu sendiri. Secara sederhana kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok, sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam konteks Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 24 tahun 2004, bahwa kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak tersebut meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik. Berkenaan dengan hal ini Chambers juga menambahkan bahwa di

dalam kemiskinan biasanya terdapat lima dimensi yang dapat ditemukan yaitu, kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan menghadapi situasi darurat, ketergantungan dan keterasingan.

Dalam membicarakan kemiskinan, setidaknya terdapat empat bentuk kemiskinan yang dikenal. *Pertama*, kemiskinan absolut yaitu kondisi di mana pendapatan seseorang atau kelompok orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar kehidupan. *Kedua*, kemiskinan relatif yaitu kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah yang belum terjangkau ini disebut dengan daerah tertinggal. *Ketiga*, kemiskinan kultural di mana bentuk kemiskinan yang terjadi akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari satu budaya atau adat yang relatif menerima keadaan dan tidak mau memperbaiki taraf hidup dengan tata cara yang modern. *Keempat*, kemiskinan struktural yaitu bentuk kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi pada satu tatanan sosial budaya dan politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan.

Pentingnya dalam mengetaskan kemiskinan juga menjadi perhatian di kalangan agamawan. Dalam agama Islam, secara teologis menyebut kemiskinan sebagai suatu yang harus segera diselesaikan dan menjadi tanggung jawab bagi semua muslim, karena kemiskinan merupakan bahaya bagi seorang muslim sebab dapat mengarahkan kepada kekufuran. Bahkan dalam al-Qur'an, Allah SWT mensifati mereka yang tidak mau terlibat dalam pengentasan kemiskinan sebagai orang yang mendustakan agama (QS. al-Ma'un: 3). Dalam ayat lain al-Qur'an juga mendorong kepada umat Islam untuk menolong orang miskin (QS. Al-Anfal: 60). Sehingga berbagai solusi ditawarkan agar kemiskinana dapat segera terselesaikan. Salah satunya didalam Islam mewajibkan umat muslim untuk membayar zakat. Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam, dalam arti bahwa umat Islam yang tidak melakukannya, tidak bisa dikatakan sebagai seorang muslim yang sempurna. Zakat sendiri ada di berbagai kegiatan ekonomi umat Islam, seperti perniagaan, pertanian, peternakan bahkan yang terbaru adalah kewajiban zakat bagi seluruh profesi apapun yang dilakukan oleh umat Islam, seperti profesi dokter, guru, karyawan dan profesi lainnya selama itu memenuhi ketentuan dari nishab zakat. Zakat kemudian disalurkan kepada yang berhak dan yang berada pada urutan pertama dalam penerima zakat

ini adalah mereka yang fakir dan miskin. Dengan demikian sudah jelas bahwa asas dari ajaran Islam adalah berusaha mengentaskan umatnya dari kemiskinan.

Berbeda halnya dengan lembaga keuangan pada umumnya, seperti Bank. Lembaga keuangan ini biasanya akan berorientasi pada keuntungan yang sebesar-besarnya, sehingga pada praktiknya lembaga ini akan mengabaikan golongan yang dipandang tidak akan menguntungkan mereka. Seperti masyarakat kecil atau golongan miskin.

Meskipun Islam mendorong untuk mengentaskan kemiskinan, baik melalui al-Qur'an maupun Sunnah, namun dalam realitanya, dewasa ini sebagian penduduk muslim yang tinggal di beberapa negara yang juga mayoritas muslim masih mengalami persoalan kemiskinan. Meskipun tidak disangkal bahwa terdapat pula negara yang mayoritas muslim namun berkecukupan. Diantara negara yang berpenduduk muslim terbesar (150 juta jiwa) yang merupakan salah satu negara yang tergolong miskin yang ada di Asia adalah negara Bangladesh. Namun di tengah kondisi ekonomi yang menghimpitnya, kemudian muncul satu toko yang berupaya mengentaskan kemiskinan ini melalui pendekatan ekonominya, yaitu Muhammad Yunus dengan ide Grameen Bank. Karena terobosannya itu, Ia tidak saja menjadi toko yang berpengaruh di Bangladesh, namun ia juga dinobatkan sebagai toko yang menginspirasi dunia berkat terobosan ekonominya tersebut. Hal ini setidaknya terbukti dengan dianugerahkan kepadanya nobel perdamaian di tahun 2016, di mana pada tahun itu banyak pihak terkejut karena penghargaan itu jatuh kepadanya. Dalam satu kesempatan panitia menjelaskan atas dipilihnya Muhammad Yunus sebagai penerima nobel dengan menyatakan bahwa "tidak akan ada kedamaian selama masyarakat tidak bisa keluar dari kemiskinan". Sebuah kalimat yang menarik dimana agama Muhammad Yunus sendiri adalah Islam yang juga berarti kedamaian.

Penelitian terkait dengan pemikiran Muhammas Yunus ini telah ada yang mengangkatnya dalam sebuah tulisan, diantaranya; Ahmad Fauzan Mubarak,¹ Haqiqi Rafsanjani,² Hirshi anadza,³

¹ Ahmad Fauzan Mubarak, "Tinjauan hokum Islam terhadap pengentasan kemiskinan oleh grameen bank", dalam jurnal ISTI'DAL: jurnal studi hukum Islam, vol.4, no. 2, 2017.

² Haqiqi Rafsanjani, "Studi Kritis Pemikiran Muhammad Yunus tentang grameen bank", dalam jurnal Masharif al-Syariah: jurnal ekonomi dan perbankan syariah, vol.2, no. 1, 2017.

Dalam artikel ini akan menjelaskan bagaimana pemikiran dan gerakan ekonomi dalam rangka mengentaskan kemiskinan yang digagas oleh Muhammad Yunus melalui lembaga ekonominya yang diberi nama Grameen Bank di Bangladesh. Jalannya penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Muhammad Yunus dengan Grameen Bank yang ia gagas ingin menunjukkan bahwa untuk mendapatkan materi tetap bisa peduli dengan kemanusiaan.

B. Pembahasan

1. Mengenal Sosok Muhammad Yunus

Muhammad Yunus lahir pada 28 Juni 1940 di desa kecil Bathua dekat dengan Boxihrat Road di Hathazari Bangladesh. Ia merupakan anak ketiga dari 14 bersaudara. Ia lahir dikalangan keluarga muslim, ayahnya bernama Hazi Dula Mia yang berprofesi sebagai tukang emas, sedangkan ibunya bernama Sufia Khatun yang dermawan terhadap orang miskin yang pada gilirannya memberikan pengaruh yang kuat terhadap Muhammad Yunus sehingga ia memilih bidang studi Ilmu Ekonomi dan perubahan sosial.⁴

Muhammad Yunus menghabiskan masa kecilnya di desa hingga tahun 1947. Ia beserta ayahnya kemudian pindah ke kota Chittagong, Bengali Timur dimana ayahnya memulai usaha emas permata. Ditempat ini Yunus mengenyam pendidikan dasar dan lanjutan sampai Ia menyelesaikan pendidikan sarjananya di jurusan ekonomi di Universitas Chittagong, sebuah perguruan tinggi yang didirikan oleh Negara Inggris pada tahun 1836. Karena lulus dengan predikat yang sangat baik, Yunus kemudian mendapatkan beasiswa fullbright dan menerima gelar Ph. D di Amerika Serikat di Vanderblit University.

Yunus sempat bekerja di beberapa unviersitas di antaranya di Middle Tennessee State University Amerika Serikat. Disini Yunus menikah dengan Vera Forostenko pada tahun 1970, namun pernikahannya tidak berlangsung lama karena Vera tidak mau menetap di Bangladesh. Pada tahun 1974 Yunus memutuskan pulang ke Bangladesh dan kemudian bekerja sebagai anggota komisi perencanaan pemerintah. Pada tahun 1980 Yunus kemudian menikah

³ Hirshi anadza, "Alternatif Tradisionalitas CSR dalam Praktek Bisnis Sosial: Kasus Grameen Danone di Banglades," dalam *Jurnal Hubungan Internasional*, No.2, Juli Desember 2014.

⁴ Muhammad Yunus, *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan*, Terj. Rani, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008), h. 6-7.

lagi dengan Afrozi Begum yang merupakan warga negara Bangladesh yang juga menjadi peneliti fisika terapan di University of Manchester.

Pekerjaan di pemerintahan rupanya membuat Yunus bosan, sehingga akhirnya Yunus memutuskan kembali ke dunia pendidikan dengan mengajar di Universitas Chittagong. Di tempat inilah kemudian ide tentang Grameen Bank muncul. Ide tentang Grameen Bank berawal dari pandangan yang Yunus temukan setiap hari ketika melintasi sebuah desa bernama Jobra. Sebuah desa yang terletak antara tempat tinggal Yunus dan Kampus tempat ia mengajar. Yunus melihat bahwa desa Jobra ini memiliki tanah yang luas namun tandus. Ia bertanya pada dirinya sendiri mengapa tanah ini tidak dimanfaatkan oleh pemiliknya? Jawaban itu kemudian Yunus temukan karena lahan pertanian di Jobra tidak memiliki cukup air.

Proyek pertama Yunus di Jobra adalah bekerjasama dengan masyarakat setempat untuk memperbaiki lahan tersebut agar bisa dipegunakan dengan membuat sitem irigasi. Ia membuat koperasi yang bertugas menjalankan sumur dan sistem distribusi air. Akhirnya ternyata proyek ini berhasil dan mampu meningkatkan hasil panen di Jobra. Yunus tidak begitu saja puas dengan keberhasilan ini, karena terdapat fakta baru yang ia temukan di Jobra, bahwa masyarakat yang paling miskin tidak ikut merasakan keberhasilan pertanian di Jobra karena mereka tidak mempunyai lahan pertanian.⁵

Yunus dibantu dengan mahasiswanya kemudian melaksanakan riset yang lebih mendalam untuk mengetahui penyebab persoalan kemiskinan yang ada di Jobra. Melalui riset ini kemudian Yunus bertemu dengan seorang wanita bernama Sufiyah yang pekerjaannya adalah membuat bangku dari bambu. Untuk membeli bambu Sufiyah bergantung pada pinjaman rentenir, namun rentenir tersebut hanya mau meminjamkan jika Sufiyah mau menjual bangku buatannya tersebut kepada dirinya dengan harga yang telah ditentukan secara sepihak. Selain itu Sufiyah juga tetap dibebani bunga pinjaman yang tinggi, sehingga hal ini tidak memungkinkan baginya keluar dari kondisi kemiskinan. Mengetahui hal ini, Yunus kemudian meminjamkan uangnya yang berjumlah 27 dolar AS kepada Sufiyah agar terbebas dari rentenir tersebut. Inilah sebuah langkah awal yang membuat Yunus terlibat lebih dalam dalam program kredit mikro dengan membentuk Grameen Bank.

⁵ Dimiyati, "Pengentasan Kemiskinan Model Muhammad Yunus" dalam Jurnal IRTIFAQ, Vol. 1, No. 2, UNHASY Jombang, 2014, h. 83.

Atas usahanya mengentaskan kemiskinan, Yunus mendapatkan banyak penghargaan baik itu dalam skala nasional maupun internasional. Di antara penghargaan itu adalah:

1. Hadiah Budaya Asia Fukuoka XII tahun 2001
2. Nobel Peace Prize, Kategori Ekonomi tahun 2006
3. The Ecuadorian Peace Prize tahun 2007
4. Sebagai 25 orang paling berpengaruh di Bisnis selama 25 Tahun terakhir
5. The Raon Magsaysay Award
6. The Sidney Peace Prize
7. Dan banyak penghargaan lainnya.

Adapun beberapa karya dari Muhammad Yunus antara lain:

1. Banker to The Poor: The Autobiography of Muhammad Yunus of The Grameen Bank (1991)
2. Banker to The Poord: The Story of Grameen Bank (1991)
3. Banker to The Poor: Micro-Lending and The Battle Against World Poverty (2003)
4. Creating a World Without Poverty: Social Business and The Future of Capitalism: Building Social Business: The New Kind of Capitalism that Serves Humanity's Most Pressing Needs (2008).⁶

2. Pemikiran Ekonomi Muhammad Yunus Dalam Mengentaskan Kemiskinan

Pada paragraf di atas telah dijelaskan bahwa salah satu bentuk kemiskinan adalah kemiskinan struktural. Kemiskinan disebabkan oleh struktur yang ada baik itu struktur sosial, ekonomi maupun agama yang kemudian membiarkan realitas kemiskinan terus ada di masyarakat. Bentuk kemiskinan ini banyak mendapatkan perhatian dari para ahli, karena dinilai sebagai sesuatu yang kejam yang menindas masyarakat bawah. Beberapa solusi dikemukakan oleh para ahli, ada yang berhasil, namun beberapa solusi lain justru membuat kemiskinan semakin parah.

Secara konseptual, Yunus menjelaskan beberapa hal yang terlebih dahulu harus dipahami oleh semua orang sehingga bergerak

⁶ Nurhayati "Social Entrepreneurship Muhammad Yunus Grameen Bank", dalam Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan, Vol. 2, No. 1, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2016, h. 47.

bersama-sama untuk menyelesaikan persoalan ini.⁷ *Pertama*, bahwa kemiskinan adalah penyangkal seluruh hak asasi manusia. Bagi Yunus kemiskinan adalah absennya seluruh hak asasi manusia. Hal ini dapat menimbulkan rasa frustrasi, permusuhan dan kemarahan yang pada akhirnya akan menghambat kedamaian di masyarakat. Karenanya untuk menuju kehidupan yang damai maka kemiskinan harus dicarikan solusinya.⁸

Kedua, untuk menyelesaikan persoalan itu maka langkah yang harus dilakukan adalah memperdayakan potensi ekonomi masyarakat miskin dengan cara melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru.⁹ Kewirausahaan adalah keberanian seorang individu untuk melakukan usaha dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sedangkan kewirausahaan sosial merupakan keberanian melawan adat yang menjadi penghalang dan kemauan membangun solidaritas kelompok untuk melakukan usaha demi meningkatkan hidupnya. Konsep kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) inilah yang digunakan oleh Yunus dalam mengentaskan kemiskinan dan mampu membuat perubahan multidimensional pada masyarakat miskin khususnya perempuan di Bangladesh. Dengan cara kewirausahaan sosial ini maka akan muncul bisnis sosial dimana sekelompok masyarakat miskin dapat bersama-sama mengelola dan mendapat keuntungan dari usaha yang dijalankan.

Ketiga, bahwa dalam realitas kehidupan yang ada dewasa ini banyak kepalsuan-kepalsuan yang ada didalam institusi-institusi yang secara kasat mata terlihat baik, namun justru sangat diskriminatif terhadap orang miskin, sehingga bukan memberikan solusi justru melanggengkan kemiskinan. Yunus menyebutkan kepalsuan itu adalah sistem perbankan dewasa ini. Bank sebagai lembaga ekonomi dibuat seharusnya dapat membantu kepada penguatan ekonomi masyarakat, namun bank sering kali tidak memperdulikan masyarakat miskin, bank hanya berpihak kepada kepentingan pemodal dan orang kaya. Hal ini setidaknya dibuktikan bahwa bank hanya memberikan pinjaman kepada mereka yang mempunyai agunan sebagai jaminan hutangnya. Bank juga tidak membedakan antara pinjaman kepada

⁷ Dimiyati “Pengentasan Kemiskinan Model Muhammad Yunus” dalam Jurnal Irtifaq, Vol. 1, No. 2, UNHASY Jombang, 2014. h. 85.

⁸ Muhammad Yunus, *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan*, Terj. Rani., h. 263.

⁹ Nanih Machendrawati & Agus Ahmad, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 47.

mereka yang mampu dan mereka yang tidak mampu. Pada akhirnya bahwa fasilitas bank hanya dinikmati sebagian orang saja..

Kepalsuan lainnya ditemukan Yunus dalam institusi pendidikan. Menurutnya bahwa kurikulum yang ada di intitusi pendidikan tidak bersinggungan dengan realitas yang ada di masyarakat. Hal ini berdampak bahwa pendidikan hanya mempunyai manfaat secara teoritis saja tidak memberikan manfaat secara praktis. Perguruan tinggi hanya sebatas tempat diskusi, tapi tidak mempunyai dampak bagi masyarakat sekitarnya.

Kepalsuan juga ada didalam agama atau lembaga agama yang Yunus anut yaitu Islam. Banyak kalangan agama mengutuk kemiskinan tapi mereka juga mengutuk solusinya dengan sistem perbankan yang dianggap sebagai suatu yang haram. Namun di sisi lain para pemuka agama hanya bisa berkhotbah saja, tidak melakukan tindakan nyata yang diperlukan masyarakat miskin.

Atas penjelasan diatas, Yunus kemudian bertekad mengentaskan kemiskinan dengan mendirikan salah satu lembaga keuangan yang tentu saja berbeda dengan lembaga keuangan yang ada di negaranya Bangladesh. Lembaga keuangan itu bernama Grameen Bank, yakni bank yang berpihak kepada masyarakat miskin. Menurut Yunus penyebab kemiskinan itu bukan karena masyarakat malas atau tidak trampil semata, namun juga dikarenakan struktur yang tidak mendukung mereka untuk keluar dari kemiskinan yang melilit mereka.

3. Grameen Bank Sebagai Usaha Mengentaskan Kemiskinan

Grameen Bank bermakna *The Village Bank* atau bank desa. Bank ini resmi berdiri pada tanggal 1 oktober 1983. Grameen Bank didirikan sebagai solusi untuk mengentaskan kemiskinan di Bangladesh. Ia mempunyai satu tujuan yang hendak dicapai dengan sebuah falsafahnya “kredit kepada orang miskin adalah penting karena kredit dapat membantu meningkatkan pendapatan mereka dan memiliki kemampuan untuk mengembalikan kredit tersebut. Untuk membantu jutaan orang miskin keluar dari lembah kemiskinan, hendaknya dilakukan dengan menyediakan sumber permodalan yang dimanfaatkan oleh mereka dengan cara rasional dan komersial, tetapi dengan prosedur dan persyaratan yang sesuai dengan kondisi mereka.”¹⁰

¹⁰ Mahmud Toha, *Memberdayakan Usaha Kecil Melalui Grameen Bank*, (Jakarta: LIPI, 2000), h.16.

Tujuan dari Grameen Bank di antaranya sebagai berikut:

1. Memperluas fasilitas perbankan bagi orang-orang miskin
2. Menghapuskan eksploitasi yang dilakukan oleh lintah darat
3. Menciptakan kesempatan untuk membuka lapangan kerja, dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang kurang atau belum dimanfaatkan.
4. Menghimpun masyarakat yang kurang beruntung didalam suatu bentuk organisasi yang dapat dimengerti dan dijalankan oleh mereka.
5. Memotong lingkaran setan yang sudah berlaku lama.

Untuk melaksanakan semua tujuan itu pada awalnya Yunus meminjam uang kepada Janata Bank sebanyak 10.000 Taka (\$300). Pinjaman ini sebagai modal awal untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat miskin. Dana pinjaman dari lembaga lain semakin bertambah dari beberapa donatur lain, namun semuanya menjadi tanggung jawab Yunus, tentu saja karena Bank pemberi modal tidak mau berurusan dengan orang miskin di mana mereka diragukan mampu mengembalikan pinjamannya.

Setelah terkumpul modal yang cukup, Yunus kemudian memulai usahanya untuk meminjamkan uang sebagai modal kepada orang miskin. Namun ada beberapa sistem yang berbeda yang diterapkan oleh Grameen Bank dibandingkan dengan Bank lainnya. Bank yang ada secara umum menurut Yunus tidak mampu dijangkau oleh masyarakat miskin karena mereka menerapkan beberapa hal, yaitu:

1. syarat agunan, yang tentu tidak bisa dipenuhi oleh orang miskin,
2. dokumen yang lengkap yang tentu juga sulit diakses oleh mereka yang buta huruf,
3. bagi bank kredit dengan nilai kecil itu akan merugikan dirinya, karena biaya operasionalnya sama. Sehingga tentu saja orang miskin tidak akan mengambil kredit yang besar.

Melihat kenyataan itu maka Yunus kemudian menyusun prinsip-prinsip penyaluran kredit, sehingga kredit tersebut dapat dinikmati oleh nasabah yang miskin. Prinsip-prinsip dari Grameen Bank adalah sebagai berikut:

1. kredit diberikan tanpa barang agunan
2. tidak ada sanksi hukum jika ada penunggakan kredit, dan dibebaskan dari pinjaman jika anggota meninggal dunia
3. anggota tidak perlu datang ke kantor, sebaliknya petugas bank yang datang menemui anggota

4. prosedur perkreditan dibuat sesederhana mungkin dengan tidak menggunakan banyak formulir yang tidak dipahami anggota.¹¹

Bagi anggota yang ingin menikmati fasilitas kredit diatas juga harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu:

1. Penerima fasilitas kredit adalah kelompok yang terdiri dari 5 orang
2. Tinggal didalam satu desa
3. Semua anggota wajib menghadiri pertemuan mingguan
4. Kelompok harus mengikuti latihan selama 1 minggu

Di samping hal di atas, perbedaan lain antara Grameen Bank dan Bank lainnya adalah bahwa Grameen Bank lebih menyalurkan kredit dalam nominal yang kecil daripada kredit nominal besar sebagaimana layaknya Bank secara umum. Selain itu bahwa mayoritas dari anggota yang meminjam dari Bank ini adalah perempuan. Prioritas ini bukan tanpa alasan yang besar, karena bagi Yunus perempuan adalah yang paling memikirkan persoalan keperluan rumah tangga.¹²

Kredit mikro tentu saja melibatkan uang yang banyak. Dan dalam setiap program perkreditan tentu saja yang menjadi masalah adalah bagaimana membuat uang yang sudah disalurkan dapat kembali sehingga dapat digunakan untuk membantu anggota yang lain. Untuk mengurangi resiko kredit yang macet tersebut maka kemudian dibuat beberapa strategi yaitu dengan cara membentuk kelompok kecil solidaritas. Kelompok ini terdiri dari lima orang yang nanti didalamnya diangkat ketua dan sekretaris. Anggotanya tidak diperkanankan terdiri satu keluarga tetapi jarak antar anggota juga diperkirakan dalam radius 300m. Kredit yang telah disalurkan kepada kelompok ini akan ditanggung bersama pembayarannya, yang dalam sistem masyarakat Indonesia disebut dengan tanggung renteng.

Disamping itu anggota dari kelompok ini juga diwajibkan untuk mengikuti pertemuan mingguan. Pertemuan ini diselenggarakan setiap minggunya dengan dihadiri 5-6 kelompok yang dilakukan secara disiplin. Selain diisi dengan acara pembekalan, dalam pertemuan ini juga diadakan latihan jasmani dan pembacaan 16 ikrar yang intinya adalah penanaman sikap disiplin, persatuan dan kerja keras untuk menciptakan kemakmuran bersama, dimulai dengan

¹¹ Pandu Suharto, *Grameen Bank*, (Jakarta: LPPI, 1999), h. 50.

¹² Dimiyati "Pengentasan Kemiskinan Model Muhammad Yunus", h. 92.

tempat tinggal yang layak, bersih, semangat bercocok tanam, hidup hemat dan mendidik anak-anak dalam keluarga.¹³

Tidak seperti Bank pada umumnya dimana nasabah yang ingin meminjam uang harus ke kantor, Grameen Bank menerapkan pola yang terbalik, dimana petugaslah yang akan mendatangi nasabah yang akan meminjam. Petugas akan mensurvei terlebih dahulu kondisi nasabah dan kepentingan nasabah terhadap pinjaman tersebut. Hal ini agar kredit dapat diberikan secara benar dan bermanfaat.

Meskipun bertujuan untuk membantu orang miskin, Grameen Bank tetap menetapkan bunga atas dana yang dipinjam oleh anggotanya. Bunga tersebut tergantung pada tujuan dana itu digunakan. Apabila untuk usaha maka bunga yang diterapkan sekitar 20%, Untuk keperluan perumahan sebesar 8% dan untuk biaya pendidikan sekitar 5%. Adapun bagi pengemis Grameen Bank tidak membebankan bunga atas pinjamannya.

Data yang terakhir penulis peroleh bahwa Grameen Bank telah memberikan kredit kepada 7 juta orang miskin di 73.000 desa di Bangladesh. Menarik bahwa lebih dari 90% anggotanya adalah perempuan. Total dana yang telah digulirkan berjumlah \$5. 1 M yang mungkin saja angka sekarang lebih besar lagi. Di samping itu angka pengembalian kredit dari anggotanya melebihi 90%, hal ini tentu saja sebuah prestasi yang sukses di dunia perbankan. Grameen Bank juga telah membentuk 25 bisnis sosial yang bergerak di berbagai bidang.

Berdasarkan deskripsi mengenai Grameen Bank di atas, dapat terlihat bahwa Yunus berusaha memadukan dua hal yang satu sama lain bertentangan. Satu sisi bahwa secara umum lembaga keuangan seperti Bank tentu saja berorientasi pada keuntungan, Yunus ingin menjadikan bahwa semua hal yang berkaitan dengan sistem ekonomi, termasuk bank di dalamnya harus juga memperhatikan aspek kemanusiaan, di mana adanya lembaga keuangan harus juga turut membantu mengentaskan kemiskinan. Hal ini yang kemudian Yunus lakukan dengan membuat Grameen Bank. Menarik bahwa meskipun suku bunga yang cukup tinggi dibandingkan bank konvensional yang ada, namun peminat dari Grameen Bank cukup tinggi. Setidaknya dalam kasus ini dapat terlihat bahwa memperoleh keuntungan tidak mesti harus mengabaikan nilai kemanusiaan.

¹³ Nurhayati "Social Entrepreneurship Muhammad Yunus Grameen Bank" dalam *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan*, Vol. 2, No. 1, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2016., h.48.

4. Kritik Terhadap Grameen Bank

Meskipun berbagai penghargaan diterima oleh Muhammad Yunus atas usahanya mengentaskan kemiskinan dengan Grameen Bank, namun programnya tersebut tidak terlepas dari kritik.¹⁴ Beberapa kritik yang mengemuka antara lain adalah: *Pertama*, bagi kalangan pecinta Bank Syariah tentu saja Grameen Bank akan dijadikan sasaran kritik yang empuk, adanya bunga bagi penetapan kredit pinjaman. Yunus sendiri memang tidak menamakan Gramenn Bank sebagai bank syariah. Grameen Bank memang menerapkan sistem perkreditan sebagaimana Bank secara umum, namun ia lebih difokuskan kepada masyarakat miskin.

Kedua, penerapan bunga yang berada di angka 20% dinilai cukup tinggi bagi sebagian pemerhati persoalan ini, sehingga timbul pertanyaan apakah benar bahwa tujuan dari Grameen Bank adalah membantu masyarakat miskin?

Ketiga, karena pengembalian kredit dibebankan kepada kelompok yang terdiri dari 5 orang tersebut, maka tunggakan pinjaman dari anggota kelompok itu ditanggung secara bersama-sama. Sampai di sini tidak ada persoalan, namun masalah muncul ketika anggota yang tidak mampu membayar kemudian mendapatkan tekanan dari anggota yang lain. Akibatnya ada semacam sanksi sosial bagi anggota yang belum mampu melunasi cicilannya sehingga tidak jarang akhirnya justru kembali lagi kepada sistem lama yaitu meminjam kepada lintah darat. Belum lagi bahwa mayoritas anggotanya adalah perempuan, dimana sering kali mendapatkan perilaku KDRT dari suaminya akibat rasa malu suami bila istrinya tidak mampu membayar cicilan pinjamannya.

C. Kesimpulan

Kegiatan ekonomi dapat dilakukan untuk memperoleh keuntungan sekaligus juga membantu mereka yang lemah dan terabaikan. Dengan demikian, bahwa tujuan besar dari semua aktifitas ekonomi tidak selalu bertujuan untuk memperkaya secara individu atau satu golongan, namun juga harus mampu membawa kesejahteraan terhadap semua golongan yang ada di masyarakat. Melalui Grameen Bank, Muhammad Yunus mengajarkan kepada para

¹⁴ Kritik yang cukup dalam dilancarkan oleh Geger Riyanto dalam harian IndoProgress yang diterbitkan pada tanggal 14 November 2014 dengan judul “Kesadaran Sosial atau Kesadaran Asosial? Grameen Bank diantara Agensi Pelaksana dan Agensi Sosial.”

praktisi di lembaga keuangan, bahwa meskipun kegiatan ekonomi pada dasarnya bertujuan memperoleh keuntungan, namun hal tersebut tidak mesti harus mengabaikan mereka yang ekonominya lemah. Dunia mengakui bahwa program Yunus tersebut terbilang sukses dan menginspirasi. Setidaknya lebih dari 100 negara di dunia mengadopsi apa yang telah dilakukan oleh Yunus di Bangladesh. Mereka yang peduli terhadap persoalan sosial ekonomi bahu membahu untuk mencontoh konsep Grameen Bank dengan tujuan membantu mereka yang tersisihkan. Penting kiranya mengingat kembali apa yang disampaikan Yunus bahwa kerja keras dan keterampilan yang dimiliki seseorang tidak begitu saja membawa orang tersebut keluar dari kemiskinan. Namun sistem yang berpihak adalah suatu hal yang jauh lebih penting. Dengan adanya sistem yang baik dan berpihak, mereka yang berada di bawah garis kemiskinan mempunyai kesempatan untuk membuktikan dirinya lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Ahmad Fauzan Mubarak, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pengetasan Kemiskinan Oleh Grameen Bank, Dalam Jurnal Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam, Vol.4, No. 2, 2017.
- Dimiyati "Pengentasan Kemiskinan Model Muhammad Yunus" dalam Jurnal Irtifaq, Vol. 1, No. 2, UNHAS Y Jombang, 2014.
- Haqiqi Rafsanjani, Studi Kritis Pemikiran Muhammad Yunus Tentang Grameen Bank, dalam jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, vol.2, no. 1, 2017.
- Hirshi anadza, "Alternatif Tradisionalitas CSR dalam Praktek Bisnis Sosial: Kasus Grameen Danone di Banglades" dalam Jurnal Hubungan Internasional, No.2, Juli Desember 2014
- Mahmud Toha, Memberdayakan Usaha Kecil Melalui Grameen Bank, Jakarta: LIPI, 2000.
- Muhammad Yunus dan Alan Jolis, *Bank Kaum Miskin*, Terj. Irfan Nasution, Depok: Marjin Kiri, 2007.
- Muhammad Yunus, *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan*, Terj. Rani, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2008.
- Nanih Machendrawati & Agus Ahmad, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Nurhayati "Social Enterpreneurship Muhammad Yunus Grameen Bank" dalam Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan, Vol. 2, No. 1, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2016.
- Pandu Suharto, *Grameen Bank*, Jakarta: LPPI, 1999.